

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja atau disebut juga *Occupational Safety and Health* merupakan suatu peningkatan dan pemeliharaan derajat tertinggi semua pekerja baik secara mental, fisik, dan kesejahteraan sosial pada semua jenis pekerjaan, serta menjadi upaya pencegahan terjadinya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan. Pengertian tersebut dikemukakan oleh *World Health Organization (WHO)* dan *Internasional Labour Organization (ILO)*. Menurut *Occupational Safety Health Administrasi* atau disingkat OSHA, kesehatan dan keselamatan kerja adalah pengaplikasian ilmu yang mempelajari properti (industri atau tidak industri) dan resiko keselamatan manusia. Kesehatan dan keselamatan kerja juga didefinisikan sebagai ilmu multidisiplin yang terdiri atas kimia, biologi, fisika, dan ilmu perilaku dengan adanya aplikasi manufaktur, dan transportasi menangani suatu material berbahaya. Definisi-definisi tersebut menimbulkan perbedaan pendapat atas definisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menurut WHO-ILO dengan OSHA.

Melindungi pekerja dari timbulnya resiko karena faktor-faktor yang memicu terganggunya kesehatan. Hal ini juga dapat memelihara dan menempatkan pekerja sesuai dengan lingkungan kerja baik yang berhubungan dalam kondisi psikologis maupun fisiologis pekerja. Ini bertujuan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerja dengan tugas atau pekerjaannya. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengandung beberapa nilai sebagai K3 merupakan usaha untuk mengendalikan bahaya/kecelakaan ditempat kerja, serta K3 merupakan hak asasi seorang pekerja tersebut. Dan setiap pekerja juga berhak mendapatkan perlindungan tentang kesehatan dan keselamatan kerjanya.

Lingkungan industri adalah bagian dari 14 azas yang ada di ilmu

lingkungan. Pencemaran lingkungan atau tempat kerja memberikan dampak buruk kepada kesehatan para pekerja yang ada. Salah faktor yang membahayakan lingkungan kerja adalah kebisingan industri (Permenkes RI Nomor 5 Tahun 2018).

Ambang batas kebisingan industri mencapai nilai 85 dB untuk jangka pemaparan selama 8 jam kerja per harinya. Kebisingan adalah suara atau bunyi yang keberadaanya tidak diinginkan serta mengganggu kenyamanan maupun kesehatan. Sumber kebisingan dapat berasal dari aktivitas alam atau buatan manusia (Gabriel 1996 dalam ramdan 2013).

Kehadiran alat dan mesin produksi dari pabrik mampu menciptakan intensitas suara yang menimbulkan kebisingan hingga membahayakan kesehatan pekerja. Gangguan lain juga dapat timbul akibat kebisingan seperti gangguan komunikasi, gangguan mental, dan fisiologis. Tingkat kebisingan ambang batas dapat menyebabkan ketulian dan bahkan resiko kerusakan sementara atau permanen pada telinga setelah periode paparan tanpa peralatan pelindung yang tepat. Intensitas suara yang dihasilkan teknologi dapat menimbulkan kebisingan. Hal tersebut juga membahayakan kesehatan pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian Irwan Herli (2018) terdapat adanya bahaya kebisingan yang cukup tinggi disekitar lingkungan kerja ambang batas NAB sedangkan potensi dampak yang dialami pekerja akibat kebisingan termasuk rendah. Hal ini dibuktikan para pekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keluhan pendengaran, gangguan NIHL

(Noise Induced Hearing Loss) dan gangguan psikologis. Namun adanya kecenderungan dampak resiko pada pekerja yang sudah berumur, lamanya masa kerja, dan pengetahuan pekerja.

Terdapat beberapa dampak yang terjadi akibat kebisingan lingkungan tempat kerja yaitu penurunan motivasi kerja, peningkatan tekanan darah, peningkatan stress pekerja, dan percepatan denyut nadi (Kunto, 2008). Kesehatan dan kenyamanan pekerja dapat dipengaruhi dari kebisingan lingkungan tempat kerja mereka. Pekerja atau orang di sekitarnya berpotensi mengalami kecelakaan karena gangguan yang tidak dicegah maupun diatasi. Penentuan tingkat kebisingan pabrik yang diterima karyawan dan pengidentifikasian masalah kebisingan pabrik makalah ini disusun untuk mengangkat pembahasan mengenai hal tersebut agar adanya pengendalian potensi yang berbahaya dari kebisingan di tempat kerja. Hal ini juga bertujuan agar pekerja mampu bekerja dalam kondisi sehat dan selamat.

Kerusakan pendengaran menjadi masalah yang kurang populer di Indonesia khususnya terjadi pada pekerja di lingkungan yang mengakibatkan rusaknya pendengaran. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan yang minim dari para pekerja mengenai gejala atau keadaan yang mengindikasikan bahwa seseorang mengalami kerusakan pendengaran. Ambang batas pendengaran telinga manusia mencapai frekuensi 20-2000 Hz. Selain itu, intensitas suara telinga manusia mencapai hingga 80 dB (desibel). Masalah tidak akan terjadi apabila suara yang terdengar tergolong

normal. Akan tetapi, suara intensitas lebih dari 80 dB dapat menjadi masalah karena berefek pada reseptor suara di telinga (Hamdali, 2006).

Menurut ISO dalam Pujiriani (2008) ketulian diklasifikasikan dalam beberapa derajat. Hal ini didasarkan pada ambang batas pendengaran dengan pemeriksaan audiometri. Beberapa klasifikasi tersebut yaitu: 1. Normal, apabila ambang pendengaran dengan pemeriksaan audiometri berkisar antara 0 sampai 25 dB (A). 2. Tuli ringan, apabila ambang pendengaran dengan pemeriksaan audiometri berkisar antara 26 sampai 40 dB (A). 3. Tuli sedang, apabila ambang pendengaran dengan pemeriksaan audiometri berkisar antara 41 sampai 60 dB (A). 4. Tuli berat, apabila ambang pendengaran dengan pemeriksaan audiometri berkisar antara 61 sampai 90 dB (A). 5. Sangat berat, apabila ambang pendengaran dengan pemeriksaan audiometri lebih besar dari 90 dB (A).

Kebisingan intensitas tinggi mengakibatkan efek lebih buruk dibanding dengan intensitas rendah. Pengukuran intensitas kebisingan dilakukan dengan menggunakan *sound level meter*. Pengukuran tersebut memiliki satuan desibel atau disingkat dengan dB (A). Paparan bising yang diperkenankan yaitu kurang dari 60 dB (A). Kerusakan sel rambut dapat dialami apabila paparan sehari-hari terjadi di atas rata-rata batas kebisingan yaitu diatas 85dB (A) sehingga berefek merasa tidak aman.

Berdasarkan data WHO pada tahun 2012 bahwa gangguan pendengaran dialami sebanyak 360 juta (5,3%) orang di dunia. Pemerintah Australia pada Januari 2012 menunjukkan terjadinya gangguan pendengaran akibat

kebisingan yang tinggi sebesar 37%. Komisi Gangguan Pendengaran di Inggris pada tahun 2013 memperkirakan terdapat 18.000 orang penderita NIHL akibat pekerjaan (International Longevity Center-United Kingdom, 2014:6). Data *National of Occupational Safety and Health* (NOSH) menunjukkan hasil bahwa NIHL merupakan masalah utama di Amerika Serikat. *National Institute on Deafness and Other Communication Disorders* (NIDCD) di tahun 2014 memprediksi orang yang berusia 20-69 tahun mengalami gangguan pendengaran sebanyak 15% di Amerika Serikat karena suara bising di tempat rekreasi atau tempat kerja.

World Health Organization pada tahun 2012 menyatakan bahwa gangguan pendengaran yang terdapat di Asia Tenggara memiliki prevalensi sebanyak 156 juta orang (27%) dari total populasi. Selain itu, orang dewasa dengan umur kecil dari 65 tahun terdapat sebanyak 49 juta orang (9,3%). Hal ini dikarenakan adanya suara keras yang muncul di tempat kerja (Taneja, 2014). Menurut Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian pada tahun 2014, Indonesia merupakan negara dengan gangguan pendengaran tertinggi di Asia Tenggara akibat adanya suara bising yaitu sebanyak 36 juta orang (16,8%) dari total populasi.

Menurut Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian bahwa gangguan pendengaran akibat bising adalah pendengaran tipe sensorial yang mengalami penurunan. Hal ini menyerang kedua telinga dan awalnya tidak disadari. Derajat keparahan ketulian dipengaruhi oleh faktor resiko seperti frekuensi, intensitas bising, masa

kerja, lama pajanan perhari, usia, dan kepekaan individu. Oleh karena itu, ini dapat dipahami bahwa kerusakan yang diperoleh sebanding dengan jumlah pajanan energi bising yang diterima (Komnas PGPKT, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kebisingan pendengaran pada karyawan stasiun pengolahan kernel kelapa sawit diwilayah Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada pelaksanaan kerja praktek di PT. Global Sawit Semesta adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pengaruh kebisingan dengan keluhan pendengaran pada karyawan stasiun kernel kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh kebisingan dengan keluhan pendengaran karyawan stasiun kernel kelapa sawit.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pelaksanaan penelitian di PT. Global Sawit Semesta Subulussalam adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa tingkat kebisingan.
2. Mengetahui seberapa besar keluhan pendengaran.
3. Hubungan tingkat kebisingan dengan keluhan gangguan

pendengaran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Bagi Intansi

1. Menjalin kerja sama atau mitra kerja antara dunia industri dengan dunia pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Mempermudah sosialisasi perusahaan dalam hubungannya dengan citraperusahaan pada masyarakat sekitar.
3. Upaya dalam menyiapkan tenaga terampil bagi mahasiswa yang nantinya akan terjun di dalam dunia kerja.

1.4.2. Manfaat Penelitian Bagi Keilmuan

Sebagai sumber referensi pada penelitian berikutnya dibidang ilmu kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk yang membutuhkan.

1.4.3. Manfaat Penelitian Bagi Mahasiswa

1. Agar mahasiswa dapat terjun langsung dan menghadapi permasalahan nyata yang terjadi di lapangan serta dapat menambah wawasan dan juga keterampilan mahasiwa mengenai berbagai permasalahan kecelakaan kerja.
2. Dan mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah.